

UPAYA PENCEGAHAN IMS PADA PEMANDU KARAOKE DIKOTA MAKASSAR

Fitriana jufri p¹, Surmayanti P²

^{1,2}.Prodi DIII Kebidanan, Universitas Patria Artha.

*E-mail: FitrianaJufrip@gmail.com, Surmayanti.bcl@gmail.com

Patria Artha Journal of Nursing Science

2021. Vol. 5(1), 21-32

Issn: 2549 5674

e-issn: 2549 7545

Reprints and permission:

<http://ejournal.patria-artha.ac.id/index.php/jns>

Abstrak

Tujuan: untuk menganalisis secara mendalam mengenai upaya pencegahan IMS pada pemandu karaoke di kota makassar. Metode penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan indepth interview dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 10 informan terdiri dari 8 informan utama adalah pemandu karaoke, 1 informan kunci sebagai mucikari dan 2 informan pendukung sebagai pelanggan pemandu karaoke dan dokter spesialis kulit dan kelamin memenuhi kriteria sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemandu karaoke mengakui bahwa mereka termasuk dalam kelompok resiko tinggi akan tetapi pengetahuan, dan praktik mereka terhadap upaya pencegahan IMS masih kurang. Walaupun mereka setuju dengan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan yang baik, akan tetapi dalam prakteknya ketika beraktivitas seksual tidak selalu kondom mereka gunakan. Posisi tawar mereka masih rendah dalam negosiasi pemakaian kondom dengan klien. Mitos-mitos seputar pencegahan penyakit IMS pun masih dipegang. Sedangkan dukungan dari keluarga dan teman sebaya lemah dalam upaya pencegahan penyakit IMS Untuk itu perlu kerjasama antara mucikari dan pelanggan pemandu karaoke.

Kata kunci: *Pencegahan penyakit IMS, upaya, pemandu karaoke*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular seksual menjadi perhatian karena semakin meningkat penderitanya dari tahun ketahun, perhatian pemerintah terhadap penyakit menular seksual (IMS) menjadi program dari Millennium Development Goals (MDGS) namun tidak berhasil lalu dilanjutkan ke sustainable development goals (SDG'S) yang nantinya akan diharapkan pada tahun 2030 yaitu "menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat disegala umur. Pada tahun 2030 pula ditargetkan menurunnya angka kejadian infeksi menular seksual di indonesia. Penyakit menular seksual menjadi perhatian serius karena peningkatan penderita setiap tahunnya. Berbagai hal yang dapat menyebabkan hal

tersebut antara lain berganti - anti pasangan seksual yang beresiko.

Penyakit menular seksual disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau jamur yang penularannya terutama melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada mitra seksualnya. Penyakit ini dapat ditularkan melalui hubungan seks vaginal, anal, maupun oral. Sebagian besar penyakit menular seksual disebabkan bila seseorang pernah melakukan kontak seksual dengan seseorang yang menderita Penyakit penyakit menular seksual dan menjadi masalah kesehatan yang cukup serius karena penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya.kasus yang paling banyak terjangkit penyakit menular seksual adalah para pekerja seks atau pemandu karaoke, sebagian besar pemandu karaoke mengakui bahwa mereka

termasuk dalam kelompok resiko tinggi akan tetapi pengetahuan, sikap dan motivasi mereka terhadap upaya pencegahan dan HIV&AIDS masih kurang. Walaupun mereka setuju dengan pemakaian kondom sebagai upaya pencegahan yang baik, akan tetapi dalam prakteknya ketika beraktivitas seksual tidak selalu memakai kondom. Usaha pencegahan yang dilakukan masih minim dan cenderung mengikuti permintaan pelanggan.

Umumnya pemandu karaoke mengetahui cara pencegahan dan tidak bersikap tegas terhadap pelanggan dalam pencegahan penyakit menular seksual untuk tidak terjangkit Penyakit menular seksual dan memberitahukan cara pencegahan dengan memakai kondom agar tidak terjangkit Penyakit menular seksual kepada pelanggannya namun, terkadang World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara-negara berkembang seperti di Afrika, Asia, Asia Tenggara, dan Amerika Latin. Di negara-negara berkembang infeksi dan komplikasi IMS adalah salah satu dari lima alasan utama tingginya angka kesakitan. Dalam kaitannya dengan infeksi HIV/AIDS, United States Bureau of Census pada 1995 mengemukakan bahwa di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata tinggi pula prevalensi HIV/AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi. Salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS adalah Perempuan Pekerja Seks (Anung, 2012) Di Indonesia berdasarkan Laporan Survei terpadu dan biologis perilaku (STBP) oleh kementerian kesehatan RI (2011), prevalensi penyakit menular seksual (PMS) pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179 % dan sifilis sebesar 44 % pada kasus Human Immunodeficiency virus (HIV) dan Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005 - 2012 menunjukkan adanya peningkatan kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada tahun 2005 menjadi 21.511 kasus pada tahun 2012, sedangkan kasus AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012. (Gustini, 2015)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2016 jumlah kunjungan layanan IMS pada wanita pekerja seksual sebanyak 4134 orang, sifilis sebanyak 765 orang, ulkus genitalia sebanyak 5 orang, penyakit radang panggul 9 orang, gonore sebanyak 23 orang, data 2015 sampai dengan bulan juni HIV dan AIDS menghampiri 9.871 kasus. (Dinkes, 2016).

Metode penelitian

A. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk mengeksplorasi mengenai fenomena pencegahan penyakit menular seksual pada pemandu karaoke di Kota Makassar. Melalui observasi indepth dan interview selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana dalam melaksanakan penelitian, peneliti melengkapi diri dengan Tape Recorder yang berfungsi merekam proses wawancara mendalam antara peneliti dan informan, kamera Digital untuk memotret proses dilapangan, pedoman Interview, (pedoman informasi) dan catatan harian yang berfungsi sebagai resume. Sumber Data

1. Data primer

Data yang secara langsung diperoleh dari informan yang terkait dengan fokus penelitian.

2. Data sekunder.

Data yang didapatkan dengan mengkaji dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian, baik berupa buku-buku, data dari internet, peraturan perundang-undangan, maupun sumber tertulis lainnya yang masih berhubungan dengan objek penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan analisis Pengetahuan, sikap dan motivasi dalam Pencegahan penyakit menular seksual pada pemandu karaoke di Kota Makassar. yaitu:

1. Informan Kunci
 - 1) Mucikari

2. Informan Pendukung
 - 1).Dokter Spesial Kulit Kelamin
 - 2).Pelanggan pemandu karaoke
3. Informan Biasa
 - 1).Pemandu karaoke yang bersedia diwawancarai
 - 2).Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung yang berkaitan dengan topik permasalahan interaksi dengan peneliti, pelanggan, dan mucikari

2. In depth interview

Tanya jawab lisan antara peneliti dan objek secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan upaya, pengetahuan, sikap, kerentanan, keseriusan manfaat, hambatan, isyarat dan keyakinan diri dalam pencegahan penyakit IMS pada pemandu karaoke pencegahan penyakit IMS pada pemandu karaoke guna kelengkapan data-data yang diperoleh sebelumnya. Wawancara dilakukan berdasarkan kontrak waktu dan tempat yang telah ditentukan informan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam pengumpulan data dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan dokumen yang berbentuk gambar, catatan yang di anggap penting dan relevan yang terdapat dalam lokasi penelitian yaitu pada tempat hiburan malam maupun instansi terkait yang berhubungan dalam masalah penelitian.

3)Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penulisan hasil wawancara dilakukan segera setelah proses wawancara. Penulisan dilakukan dengan pembuatan transkrip verbatim berdasarkan hasil wawancara dan catatan lapangan. Proses analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan setelah pengumpulan data dari setiap informan.

Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena yang diteliti
- 2.Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat informan dalam wawancara dan menuliskannya dalam

bentuk verbatim untuk dapat mendiskripsikan perilaku pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual

3. Membaca seluruh deskripsi fenomenal yang telah disampaikan oleh informan terkait perilaku pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual

4. Membaca kembali hasil wawancara dengan mengutip pernyataan yang bermakna sebagai kata kunci dan memberikan garis penanda

5. Merangkai tema yang ditemukan selama proses analisa data dan menuliskan menjadi sebuah deskripsi yang terkait dalam perilaku pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual

6. Menemui informan untuk melakukan validasi. Validasi dilakukan untuk memastikan deskripsi yang telah peneliti susun sesuai dengan pengalaman responden.

4) Menggabungkan data hasil validasi kedalam deskripsi hasil analisis. Peneliti menalisis kembali data yang diperoleh selama melakukan validasi kepada informan, untuk ditambahkan dalam deskripsi akhir pada laporan penelitian.

Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2013):

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2.Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek dengan wawancara, observasi dalam waktu dan situasi berbeda.

HASIL

Informan utama dalam penelitian ini adalah pemandu karaoke, informan pendukung I adalah pihak dari klien pemandu karaoke dan informan pendukung II pihak dokter kulit dan kelamin dan informan kunci adalah mucikari. Informan yang diperoleh sebanyak 10 orang, yang terdiri 7 orang informan utama yang berprofesi sebagai pemandu karaoke, 1 orang berprofesi sebagai mucikari yang berlatar belakang sebagai pemandu karaoke, 2 orang informan pendukung yaitu pihak klien pemandu karaoke dan pihak dokter spesialis kulit dan kelamin.

Menurut informasi saat melakukan wawancara dengan pemandu karaoke mengemukakan bahwa alasan yang melatar belakangi mereka melakukan transaksi seksual adalah pengaruh lingkungan dan teman seseorang yang telah lebih dulu mengenal dunia malam dan melakukan perilaku menyimpang seperti transaksi seksual akan saling mempengaruhi teman dekatnya untuk ikut dengan

Pria yang berusia lebih matang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan ingin mendapatkan uang secara instan agar bisa memenuhi kebutuhan yang mendukung gaya hidup yang lebih modern. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh pemandu karaoke tersebut dan usia yang terbilang muda untuk terjerumus dalam pengaruh pergaulan yang membuat beberapa dari pemandu karaoke tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang SMA. Gaya hidup yang semakin berkembang sehingga mereka harus memenuhi tuntutan sebagai pemandu karaoke yang sanggup melayani 2 - 4 orang tamu pengunjung setiap malamnya. Pengetahuan yang kurang sehingga membuat pemandu karaoke tersebut kurang faham terhadap resiko tidak memakai pengaman atau kondom dan berganti ganti pasangan saat melayani pelanggan .

Pengetahuan pemandu karaoke berkaitan dengan rendahnya pendidikan yang dimiliki pemandu karaoke hingga akhirnya tidak mengetahui pengaruh berganti ganti pasangan sangat rentan dengan penyakit Infeksi Menular Seksual. Hasil wawancara dengan salah satu informan yang berinisial

AS ketika di tanyakan mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual.

“..... kalau saya sudah melayani pelanggan biasanya saya pake Cairan betadine atau minum obat anti biotik yang saya dapat dari apotik yang penting pelanggan ku puas ” (AS, 24 tahun).

Senada dengan informan AS, salah satu informan yang telah diwawancarai mengenai upaya pencegahan penyakit menular seksual berinisial TF, mengatakan bahwa :

“ yang saya tau... kalau sudah melayani pelanggan biasanya saya cebok pakai cairan betadine atau saya cebok dengan air hangat kalau sudah berhubungan....” (TF, 21 tahun).

Berdasarkan dari jawaban informan bahwa memang informan mengetahui manfaat kondom akan tetapi realitanya informan hanya memakai alternatif lain dalam pencegahan penyakit infeksi menular seksual tersebut hal. Hasil wawancara lainnya dengan informan mengenai upaya pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual berinisial AW mengatakan bahwa :

“ selesai saya melayani pelanggan ku yang saya pakai itu biasanya tissue magic yang saya beli diapotik....” (AW, 21 tahun).

Hasil wawancara dengan informan lainnya mengenai upaya pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual berinisial LN mengatakan bahwa :

“ dengan cara... saya pakai odol atau cebok daun sirih lebih bersih.....” (LN, 24 tahun).

Hasil wawancara lainnya mengenai upaya pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual berinisial RP mengatakan bahwa

“ saya suntik anti biotik di dokter Yang di kasi tau sama temanku.. Rumahnya itu di jalan sunu biasanya sebulan sekali...” (RP, 24 tahun).

Hasil wawancara dengan semua pemandu karaoke bahwa pengetahuan pemandu karaoke terhadap upaya pencegahan infeksi menular seksual dengan memakai pengaman kondom sebagian besar mengetahui, hanya saja mereka lebih memilih memakai cara alternatif lain dalam pencegahan penyakit menular seksual dengan alasan para pelanggan menolak memakai kondom dengan alasan tidak merasa nyaman jika memakai kondom .dan secara otomatis para pemandu karaoke ini tidak bisa berbuat apa apa dan karna hanya mengharapkan uang dari pelanggan dan melayani pelanggan dengan sebaik baiknya tanpa mengetahui resiko yang akan dialaminya.

Berdasarkan informasi informan kunci (mucikari) juga mengatakan hal yang serupa terkait upaya pemandu karaoke malam seperti dibawah ini :

“ kalau ladies - ladies di sini tetap di sediakan kondom tapi hampir semua ladiesnya tidak pernah memakai karena begitu mi Pelanggannya tidak mau kalau pake kondom... jadi ladies di sini tidak bisa juga buat apa-apa.dan banyak ji cara ledies ladies di sini supaya tidak kenna penyakit,.. ” (CN 34 tahun).

Berdasarkan informan kunci (mucikari) bahwa pemandu karaoke memang memang kebanyakan mengetahui bahwa kondom adalah cara paling aman agar tidak terjangkit menular seksual akan tetapi mereka hanya memakai alternatif lain yang mereka anggap dengan memakainya mereka merasa lebih bersih. Pernyataan dari informan di atas juga di dukung dengan informan pendukung (klien yang bersedia di wawancarai) seperti di bawah ini :

“ kalau saya lagi main sama ladies - ladies saya tidak suka pakai kondom... saya piker sudah banyak cara untuk menghindari penyakit - penyakit.. ” (MT, 31 tahun,)

Berdasarkan informasi yang di dapatkan oleh informan pendukung I mengatakan jika informan pendukung I memang tidak menyukai memakai kondom sebagai alat

pengaman yang digunakan setiap melakukan dengan pemandu karaoke tersebut informan pendukung yang sebagai pihak pelanggan mengatakan bahwa sudah banyak obat alternatif lain untuk mencegah penyakit menular seksual. Hal ini sangat di tentang oleh informan pendukung II (dokter kulit kelamin, berikut hasil wawancara terkait upaya pencegahan penyakit menular seksual :

“ memakai sabun pembersih... odol... air hangat...obat antibiotik..... adalah langkah yang salah buat pencegahan penyakit menular seksual.. cara aman memakai kondom.... ” (Dr. Asnawi Madjid, S.Pkk. 48 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung II yaitu dokter spesialis kulit kelamin mengatakan bahwa dengan pemakaian obat alternatif lain adalah cara yang sifatnya sementara bahkan tidak di sarankan, langkah yang paling aman adalah dengan cara memakai kondom setiap berhubungan.

1. Informasi mengenai sikap pemandu karaoke upaya pencegahan IMS
Sikap pemandu karaoke dalam menyikapi bahwa kondom adalah pengaman paling aman dalam pencegahan penyakit menular seksual, berikut adalah hasil wawancara dengan informan biasa :

“saya tau kondom itu alat kontrasepsi, tapi saya juga tidak bisa paksa , pelanggan ku kalau pelangganku tidak mau memakai kondom....” lebih baik pasrah saja dari pada mood pelangganku langsung berubah” (AS, 24 tahun)

Hasil wawancara terkait sikap pemandu karaoke dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual mengetahui kondom adalah alat kontrasepsi aman akan tetapi mereka terhambat dengan penolakan pelanggan dengan memakai kondom. Berikut hasil wawancara lainnya mengenai sikap perempuan hiburan malam dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual :

“ tau.... Klo kondom alat pengaman Tpi semua pelanggan ku tidak mau memakai

kondom... mending ikuti maunya supaya pelanggan ku tidak jadi menggunakan jasa ku.....” (TF, 21 tahun).

Hasil wawancara serupa dengan informan yang berinisial AW, LN,DS,RP dan MR mengatakan bahwa sebagian besar para pelanggannya menolak memakai kondom dengan alasan enak dalam berhubungan seksual jadi para informan tidak bisa berbuat apa - apa dan mengikuti para pelanggannya asalkan informan mendapatkan uang.

Informasi informan kunci (mucikari) juga mengatakan hal yang serupa terkait sikap pemandu karaoke seperti dibawah ini :

“ ladies - ladies di sini kebanyakan mengikuti kemauan pelanggannya yang penting pelanggannya puas.....dan memang pelanggannya tidak mau memakai kondom” (CN 34 tahun,).

Berdasarkan informan kunci bahwa pemandu karaoke memang belum bisa menolak kemauan pelanggan dengan memakai kondom dan pemandu karaoke hanya mengikuti kemauan pelanggan agar pelanggan suka dan menjadi member di tempat tersebut. Pernyataan dari informan diatas juga di dukung dengan informan pendukung I (klien yang bersedia di wawancara) seperti dibawah ini :

“ saya memang selama ini tidak suka memakai kondom ... Dengan alasan saya tidak menikmati dan setiap ladies - ladies Menawarkan pasti saya menolak...” (MT, 31 tahun).

Berdasarkan informasi yang dapatkan oleh informan pendukung I di dapatkan pernyataan jika informan pendukung I menolak memakai kondom saat berhubungan dengan ladies - ladies.

Hal ini sangat ditentang oleh informan pendukung II (dokter spesialis kulit kelamin) berikut hasil wawancara terkait sikap pencegahan penyakit menular seksual :

“ dengan tidak menyikapi bahwa tidak memakai kondom saat berhubungan seks apalagi berganti ganti pasangan adalah

salah besar jangan berangga kalau memakai cara alternatif lain itu tidak ada manfaatnya dan tidak mencegah penyakit menular seksual ...” (Dr Am, 48 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung II yaitu dokter spesialis kulit kelamin mengatakan bahwa dengan tidak menyikap bahwa tidak memakai kondom saat berhubungan apalagi berganti ganti pasangan adalah salah besar apalagi beranggapan memakai cara alternatif lain untuk mencegah penyakit menular seksual.

2. Informasi mengenai kerentanan pemandu karaoke terhadap resiko tidak memakai pengaman kondom

Kerentanan yang dirasakan yaitu persepsi/pemahaman pemandu karaoke menyangkut resiko dari kondisi kesehatannya terhadap penyakit menular seksual. Pemahaman tentang pemandu karaoke termasuk kelompok resiko tinggi terhadap penyakit infeksi menular seksual, Informan mengakui bahwa menjadi pemandu karaoke beresiko terkena penyakit menular seksual. akan tetapi karena masalah ekonomi sehingga mereka mau bekerja sebagai Informan. Seperti pernyataan informan yang berinisial AS dibawah ini:

“ iya saya tau klo berganti ganti pasangan biasa kenna penyakit tapi begitu mi...pelanggan ku tidak mau pake kondom...” (AS, 24 tahun).

Hasil dari wawancara serupa dengan informan berinisial LN, AW, TF, DS , RP, dan MR, terkait dengan kerentanan pemandu karaoke terhadap resiko penyakit menular seksual, informan ini mengatakan mengetahui bahwa dengan berhubungan seksual dan berganti-ganti pasangan tidak memakai kondom akan rentan terhadap penyakit menular seksual. informan beranggapan sudah banyak pengobatan alternatif lain dalam pencegahan penyakit menular seksual dan informan mengakui bahwa alasan uanglah para informan ini tidak bisa menolak keinginan pelanggannya.

Hal ini di dibenarkan hasil wawancara dengan informan kunci yaitu (mucikari), informan kunci ini mengatakan bahwa :

“ di sini ladies ladiesnya tau ji kalo pekerjaannya rentan dengan penyakit... makanya dari pihak dari manajemen juga menyiapkan pengaman kondom tapi para ladies - ladies di sini pintar - pintar untuk atasi penyakit penyakitnya... ” (CN, 34 tahun).

Berdasarkan informan kunci mengatakan bahwa pemandu karaoke megetahui akan kerentanan terhadap penyakit menular seksual akan tetapi sebagian besar informan mengatakan dan beranggapan dengan pengobatan dengan alternatif lain akan terhindar dar penyakit menular seksual. Pernyataan juga di dukung oleh informan pendukung I saat di wawancarai (pelanggan pemandu karaoke yang bersedia di wawancarai) seperti di bawah ini.

“ iya saya tau tapi mengurangi kenikmatan.... dan sudah Banyak obat yang bisa di gunakan untuk mencegah penyakit.” (MT , 30 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh informan pendukung I (pelanggan pemandu karaoke yang bersedia di wawancarai) di dapatkan pernyataan jika informan pendukung I mengetahui kerentanan jika berganti ganti pasangan akan tetapi informan I beranggapan kalau sudah banyak pengobatan yang bisa di gunakan, hal ini informan pendukung II (dokter spesialis kulit kelamin) menanggapi pernyataan informan I (pelanggan pemandu karaoke yang bersedia di wawancarai) :

“ pemandu karaoke adalah pekerjaan yang sangat rentan dengan penyakit menular seksual dan sebagai keharusan pemandu karaoke mengecek kesehatannya dan sebagai pengaman yang aman adalah kondom ” (Dr. Am, 48 tahun).

Berdasarkan hasil informan II yaitu dokter spesialis kulit dan kelamin mengatakan bahwa pemandu karaoke adalah pekerjaan

yang rentan dengan penyakit menular seksual karena di situlah tempat yang berganti ganti pasangan.

3. Informasi mengenai manfaat pemakaian kondom terhadap pemandu karaoke

Manfaat dari pemakaian kondom berdasarkan wawancara mendalam informan mengatakan bahwa pemandu karaoke sebagian besar mengetahui manfaat pemakain kondom saat berhubungan yaitu mencegah penyakit menular seksual hanya saja pemandu karaoke ini mengatakan bahwa pengobatan dengan meminum obat, cebok dengan cairan daun sirih, mencuci kelamin memakai odol itu akan mengatasi penyakit. Berikut hasil wawancara dengan informan terkait dengan manfaat pemandu karaoke terhadap resiko tidak memakai kondom :

“ manfaat kondom tau...kalo pelanggan saya menolak memakai kondom... setiap kali selesai berhubungan saya cebok dengan cairan betadine atau minum anti biotik” (AS, 24 Tahun)

Hasil dari wawancara serupa dengan informan yang berinisial AW, LN, DS, RP, dan MR mengenai manfaat kondom dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual adalah para informan mengatakan bahwa sebagian besar mengetahui manfaat kondom akan tetapi mereka terkendala dengan para pelanggan pemandu karaoke menolak memakai kondom dengan alasan tidak enak (nyaman) saat berhubungan seksual.

Berdasarkan informan kunci mengatakan bahwa pemandu karaoke megetahui manfaat kondom dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual akan tetapi kebanyakan mengatakan mengetahui bahwa mengetahui manfaat kondom Pernyataan juga di dukung oleh informan pendukung I saat di wawancarai (pelanggan pemandu karaoke yang bersedia di wawancarai) seperti di bawah :

“ ladies - ladies di sini sebagian besar mengetahui manfaat kondom dan pihak

entertainment menyediakan kondom untuk para pelanggan ... akan tetapi kembali lagi ladies - ladies di sini harus mengikuti kemauan pelanggannya.... Dan memang para pelanggan di sini kebanyakan tidak mau pake kondom.....” (CN, 34 tahun)

Pernyataan juga di dukung oleh informan pendukung I saat di wawancarai (pelanggan pemandu karaoke yang bersedia di wawancarai) seperti di bawah ini :

“ saya tau manfaat kondom untuk menghindari penyakit menular seksual tapi saya pikir jaman sekarang ini sudah banyak pengobatan alternatif lain untuk pencegahan penyakit menular seksual.... Misalnya dengan mengolesi odol di bagian kemaluan atau pun mengoleskan jeruk nipis di bagian kemaluan.... “ (MT , 30 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh informan pendukung I di dapatkan pernyataan jika informan pendukung I mengetahui manfaat kondom dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual akan tetapi informan beranggapan kalau sudah banyak pengobatan yang bisa di gunakan, hal ini informan pendukung II (dokter spesialis kulit kelamin) menanggapi :

“ manfaat kondom dalam pencegahan infeksi ini sangat bermanfaat karena alat kontrasesi yang paling aman itu kondom Akan tetapi kita juga harus melihat apakah kondom tersebut tidak bocor tidak ada lagi pengobatan lain atau alternatif lain yang bisa dipakai untuk pencegahan penyakit infeksi menular kelamin tersebut “ (Dr. Am , 48 tahun).

4. Informasi mengenai hambatan pemandu karaoke dalam memakai pengaman kondom

Hambatan yang dirasakan atau yang dialami oleh pemandu karaoke dalam mencegah penyakit menular seksual sangat terhabat karena hampir semua pelanggan yang memakai jasanya tidak memakai kondom.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu perempuan hiburan malam tersebut :

“ itu ji hambatan ku ...setiap pelanggan saya hampir semuanya tidak mau pake kondom, Jadi harus ki pasrah saja yang penting dapat uangnya...biasa juga dirasakan enak nya....” (RP 24 tahun).

Hasil wawancara lainnya dengan informan mengenai hambatan pemandu karaoke dalam memakai pengaman kondom berikut hasil wawancaranya :

“ biasa... hampir semua pelanggan ku menolak memakai kondom saat saya tawari... alasannya tidak enak...” (AW, 27 tahun,).

Hasil dari wawancara serupa dengan informan yang berinisial LN, DS, RP, dan MR terkait hambatan dalam kondom dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual adalah para informan mengatakan bahwa sebagian besar mengakui terhambat dalam memakai kondom agar tidak terjangkau penyakit menular seksual mengakui bahwa para pelanggan tidak mau memakai kondom dengan alasan tidak merasa nyaman saat berhubungan seksual. Hal ini di benarkan oleh informan kunci dari hasil wawancara dengan informan kunci (mucikari) mengatakan hal yang sama terkait hambatan para ladies - ladiesnya dalam memakai kondom, berikut hasil wawancaranya :

“ setau ku ... para ladies - ladies ku di sini mengeluh pelanggannya susah sekali di ajak untuk pakai kondom... jadi aturan disini tetap harus mengikuti “para pelanggannya walaupun dari pihak entertainen sudah siapkan kondom untuk behubungan dengan para pelanggan “ (CN, 34 tahun).

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan informan pendukung I (pelanggan pemandu karaoke yang bersedia diwawancarai), berikut hasil wawancaranya :

“ saya rasa dalam berhubungan dengan pemandu karaoke saya tidak perlu memakai kondom dan alasan ke dua saya merasa tidak nyaman dalam memakai kondom jadi setiap saya berhubungan dengan perempuan perempuan tersebut saya menolak memakai kondom....” (MT 31 tahun).

Dan hasil wawancara dengan informan pendukung II (dokter spesialis kulit dan kelamin) mengatakan seperti ini :

“ jika pemandu karaoke ini tidak memakai kondom atau para laki laki yang memakai jasanya menolak memakai kondom... seharusnya perempuan perempuan tersebut harus memeriksakan dirinya ke dokter... di lakukan pemeriksaan bahkan dilakukan papsmear untuk mengetahui keadaan dirinya....” (Dr. AM, 48 tahun)

5. Informasi mengenai isyarat pemandu karaoke malam untuk bertindak dalam pencegahan penyakit infeksi menular seksual

Isyarat untuk bertindak yang dirasakan atau yang dialami oleh pemandu karaoke adanya keinginan untuk bertindak melakukan pencegahan infeksi menular seksual jika sudah merasakan gejala terkait dengan Penyakit infeksi menular seksual.

Berikut hasil wawancara salah satu pemandu karaoke tersebut mengenai isyarat pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual :

“ klo saya sudah rasa rasa gatal, atau bau keputihan ku saya suntik anti biotik...ada dokter dekatnya lelong yang di kasi tau sama temanku, jadi saya ke sana.... ada jadwal tertentu biasa setiap bulan” (RP, 24 tahun ,).

Hasil wawancara lainnya dengan informan mengenai isyarat untuk bertindak pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual, berikut hasil wawancaranya:

“ tindakan saya... pasrah saja... tapi sudah berhubungan lang - Sung pakai tissue magic “ (AW, 27 tahun).

Hasil wawancara lainnya dengan informan mengenai isyarat untuk bertindak pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual, berikut hasil wawancaranya:

“ tindakan ku... saya cebok dengan daun sirih atau pakai odol kelamin ku... “ (LN, 24 tahun).

Hal ini senada dengan informan kunci (mucikari) mengatakan saat di wawancarai bahwa :

“ Tindakan ladie-ladiesnya kalau pelanggannya tidak mau pakai kondom dengan cara tindakannya yaitu...biasanya macam- macam.... Ada yang pakai odol... ada yang minum anti biotik ada pakai tissue magic... dan masih banyak lagi....” (CN, 34, tahun).

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan informan pendukung I (klien pemandu karaoke yang bersedia di wawancarai) berikut hasil wawancaranya :

“ tindakan saya kalu sudah berhubungan dengan pemandu karaoke supaya Saya tidak terkena penyakit infeksi menular seksual adalah dengan cara melumuri air jeruk nipis atau kah odol di kelamin saya... saya pikir itu suatu tindakan atau cara alternatif untuk menghindari penyakit menular seksual” (MT ,tahun).

Berbeda dengan hasil wawancara dengan informan pendukung II (dokter spesialis kulit kelamin), yang mengatakan bahwa :

“ tindakan tindakan para pemandu karaoke yang di sebutkan dengan memakai odol, tissue magic , cairan pembersih... adalah tindakan yang sifatnya hanya membersihkan bagian luarnya saja jadi hal ini salah besar... seharusnya tindakan para pemandu karaoke ini ke dokter untuk memeriksakan dirinya” (Dr. Asnawi madjid, S.Pkk, 48 tahun)

6. Informasi mengenai keyakinan diri pemandu karaoke terhadap pencegahan infeksi menular seksual

Keyakinan diri untuk memulai Pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada pemandu karaoke sangat yakin dengan obat-obatan alternatif lain, berikut hasil wawancara terhadap pemandu karaoke :

“ saya pake Odol dan daun sirih yang saya rasa itu langsung bersih, apa lagi pake odol rasanya hangat - hangat terasa bersih” (AS, 24 tahun).

Hasil wawancara lainnya dengan informan mengenai keyakinan diri pemandu karaoke terhadap pencegahan infeksi menular seksual, berikut hasil wawancaranya:

“ namanya juga tissue magic ... apa lagi beli di apotik... yakin pastinya bisa terhindar dari penyakit menular seksual.” (AW,27 tahun).

Hasil wawancara lainnya dengan informan mengenai keyakinan diri pemandu karaoke terhadap pencegahan infeksi menular seksual, berikut hasil wawancaranya:

“ jadi biasanya saya pakai odol atau daun sirih... yakin .. karna selama ini saya juga tidak apa - apa ji...” (LN, 24 tahun).

Dari hasil wawancara dengan informan kunci (mucikari) mengatakan hal keyakinan para ladies- ladiesnya yang terkait upaya pencegahan penyakit menular seksual berikut hasil wawancaranya :

“ ladies - ladies ku disini lebih memilih cara-cara lain supaya mereka tidak terkena penyakit mereka sih yakin yakin saja ...” (CN, 34 tahun).

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan informan pendukung I (pelanggan pemandu karaoke yang bersedia di wawancarai) berikut hasil wawancaranya :

“ jika pemandu karaoke menawarkan kondom saya menolak dengan alasan itu tadi... kurang menikmati lantas tidak punya resiko dan yakin kalau sudah di cuci

dengan air jeruk nipis atau di balut dengan pepsoden....” (MT, 31 tahun)

Berbeda dengan hasil wawancara dengan informan pendukung II (dokter spesialis kulit kelamin), yang mengatakan bahwa :

“ keyakinan pemandu karaoke dalam pencegahan penyakit menular seksual itu salah karna dengan memakai alternatif lain tidak bisa menjamin penyakit Akan sembuh atau menghindari suatu penyakit menular seksual “ (Dr AM,48 tahun)

Hasil penelitian pemandu karaoke meyakini bahwa dengan cara alternatif lain dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual yaitu dengan memakai membersihkan daerah kewanitaannya dengan menggunakan cairan betadine, air hangat, odol, daun sirih, tissue magic bahkan dengan meminum dan suntik anti biotik dapat menghilangkan kuman-kuman di daerah kewanitaannya dan beranggapan dengan cara itulah agar tidak terjangkit penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil analisa dilapangan bahwa keyakinan diri untuk memulai pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada perempuan hiburan malam masih sangat minim walaupun pemandu karaoke sudah menawarkan kondom pada para pelanggannya. dan masih beranggapan dan meyakini bahwa dengan obat-obatan alternatif lain contohnya dengan cebok dengan air hangat, daun sirih, cairan betadine, minum anti biotik dengan cara itulah para perempuan hiburan malam mencegah penyakit menular seksual.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan informasi bahwa pemandu karaoke dalam pencegahan infeksi menular seksual dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis upaya secara mendalam dalam pencegahan penyakit menular seksual adalah dengan memakai pengobatan alternatif lain selain kondom, pemandu karaoke dengan membersihkan dengan cairan betadine, daun sirih akan membunuh kuman-kuman yang berada di sekitar vagina, air

- hangat dengan membersihkan alat kewanitaan pemandu karaoke ini, pemandu karaoke ini beranggapan bahwa dengan suhu air yang hangat dapat membunuh kuman - kuman yang berada di sekitar vagina, dengan menggunakan odol, pemandu karaoke ini beranggapan bahwa dengan memgoleskan odol di daerah kewanitaannya bahkan mengolesi sampai liang vaginanya akan membunuh kuman - kuman, dan dengan meminum anti biotik bahkan suntik anti biotik pemandu karaoke ini beranggapan akan terhindar dari virus - virus yang menyebabkan penyakit menular seksual.
2. Pengetahuan pemandu karaoke tersebut masih sangat minim dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual. Pemandu karaoke ini hanya mengandalkan informasi - informasi dari orang sekitarnya tentang upaya pencegahan penyakit menular seksual.
 3. Sikap pemandu karaoke dalam menyikapi upaya penyakit menular seksual ini masih belum konsisten dalam memakai kondom agar terhindar dari penyakit menular seksual hal ini disebabkan rendahnya tawar-menawar dalam memakai kondom.
 4. Pemandu karaoke mengetahui bahwa pekerjaannya rentan dengan penyakit menular seksual akan tetapi realitanya pemandu karaoke ini tidak memakai pengaman (kondom) dalam upaya pencegahan menular seksual bahkan pemandu karaoke ini memakai pengobatan alternatif lain dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual.
 5. Pemandu karaoke mengetahui manfaat kondom dalam pencegahan penyakit menular seksual akan tetapi hanya sekedar mengetahui tidak merealisasikan karena pemandu karaoke beranggapan masih banyak pengobatan atau upaya pencegahan penyakit menular seksual.
 6. Pemandu karaoke ini mengatakan bahwa hambatan mereka dalam upaya pencegahan menular seksual dengan menggunakan kondom sangat terhambat di akibatkan para pelanggan menolak memakai kondom dengan alasan tidak nyaman saat berhubungan seksual
 7. Pemandu karaoke menyakini bahwa dengan pengobatan atau pun pencegahan penyakit menular seksual dengan alternatif lain yang mereka katakan tidak akan terjangkau penyakit menular seksual.
 8. Perilaku pemandu karaoke sebagian besar pemandu karaoke baik terkait perilaku dalam upaya pemandu karaoke, Para pemandu karaoke mengatakan mau menggunakan kondom dalam melayani pelanggan namun karena posisi tawar mereka yang sangat rendah dan sama sekali tidak menggunakan kondom saat melakukan transaksi seksual dengan alasan para pelanggan menolak memakai kondom alasannya para pelanggannya tidak nyaman jika memakai kondom dalam berhubungan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvina Rahmawati., 2013. *Perilaku Berisiko dalam Penularan Infeksi Menular Seksual Pada Waria Binaan Puskesmas Kedung Badak Kota Bogor*
- Burhan bungin, *metodologi penelitian kuantitatif*, jakarta: kencana prenatal media group, 2005
- Choiriyah Febiyantin., 2014. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada pekerja seksual (WPS) usia 20-24 tahun di resosialisasi argorejo semarang.*
- Festy M., 2015. *Perilaku Pencegahan IMS, HIV Dan AIDS Wanita Pekerja Seksual*

Tidak Langsung Di PUB Karaoke Dan Cafe Di Bandungan. Semarang

Hariyati, H. 2011. *Upaya-upaya Pencegahan Dan Pola Pencarian Pelayanan Infeksi Menular Seksual (IMS) Perempuan Pekerja Seks Di Tempat Prostitusi. Samarinda*

Ika H, E. 2015. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Waria Pekerja Seks Di Kabupaten Kudus. Semarang*

Kiki G. 2015. *Gambaran Pengetahuan Siswa-siswi Kelas XI Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA Negeri 24 Bandung.*

Khusnul Khotimah., 2011. *Determinan perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks (WPS) dilokalisasi gempol porong kabupaten banyuwangi. Jember*

Linda Maryani Sirait. 2012. *Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) Dengan Penggunaan Kondom Pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Lawan.Medan Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.*

Scorvian V. nugroho T., 2012. *Mengupas Tuntas 9 Jenis PMS (Penyakit Menular Seksual). Yogyakarta; Nuha Medika.*

Susan Septiani., 2015. *Hubungan Jenis Kelamin Dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Penyakit Menular Seksual (Pms). Banten*

Wawan A. Dewi M., 2011. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta; Nuha Medika.*

Mahrani Muin., 2013. *Hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PHM) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja di SMA nasional Makassar*

Nur Fitriana Arifin., 2012. *Penggunaan kondom dan vaginal higiene sebagai faktor*

risiko kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di lokasi batu 24 kabupaten bintan

Shinta Kristianti., 2012. *Dukungan Wanita Pekerja Seks dan Teman Pelanggan terhadap Penggunaan Kondom. Malang*

Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.*

Syahrur amandoan., 2014. *Gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya penyakit menular seksual di SMA 13 Makassar.*

Yakobus Ernesto Kalla., 2013. *Pengaruh pengetahuan dan sikap wanita pekerja seks serta dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku pencegahan Infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks dilokalisasi karang dempel kota kupang*

Yulita Gani., 2013. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Kejadian IMS Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Bukittinggi Provinsi . Sumatera Barat*